

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Implementasi

Secara bahasa implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.¹ Tachjan mengemukakan bahwa:

implementasi merupakan terjemahan dari kata “*implementation*”, berasal dari kata kerja “*to implement*”. Kata *to implement* berasal dari bahasa Latin “*implementum*” dari asal kata “*impere*” dan “*plere*”. Kata “*implere*” dimaksudkan “*to fill up*”; “*to fill in*”, yang artinya mengisi penuh; melengkapi, sedangkan “*plere*” maksudnya “*to fill*”, yaitu mengisi.²

Jadi secara etimologis implementasi itu dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang bertalian dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil. Adapun secara istilah ada beberapa definisi tentang pengertian implementasi. Menurut Suparno implementasi adalah

Pelaksanaan keputusan program, sebagaimana lazimnya dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi, menyebutkan secara tegas tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, dan berbagai cara untuk menstrukturkan atau mengatur proses implementasi.³

Menurut Rulinawati Kasmad mengatakan bahwa ada 3 (tiga) unsur penting dalam proses implementasi, diantaranya adalah:

¹ Eka Syafriyanto, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Gama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, Jurnal, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015, P. ISSN: 20869118, hal. 68.

² Tachjan, *Implementasi Kebijakan Publik, Cetakan 1*, (Bandung; Penerbit AIPI Bandung, 2006), hal. 23.

³ Suparno, *Implementasi Kebijakan Publik dalam Praktek*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2017), hal. 15.

- a. Adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan
- b. Target group, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program ini, perubahan atau peningkatan, dan
- c. Unsur pelaksana (implementor), baik organisasi maupun perorangan untuk bertanggung jawab dalam memperoleh pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.⁴

Sejalan dengan pendapat di atas, Menurut Agustino mengatakan bahwa implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri”.⁵

Melihat beberapa pengertian tentang implementasi di atas, maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

2. Pendidikan Inklusif

a. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusi merupakan gabungan dari istilah pendidikan dan inklusif. Mengenai pandangan tentang pendidikan banyak sekali para ahli pendidikan yang mengemukakan pendapatnya. Untuk memahami pengertian pendidikan agama Islam terlebih dahulu penulis kemukakan berbagai pengertian pendidikan.

⁴ Rulinawaty Kasmad *Studi Implementasi Kebijakan Publik*, (Jakarta: Kedalaksana, 2017), hal. 35.

⁵ Agostiono, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*, <http://kertyawitaradya.wordpress>, diakses pada tanggal 20 Juni 2020, hal 139.

“Istilah pendidikan secara bahasa berasal dari kata “didik dengan diawali awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya)”.⁶ Menurut Mahmud mengatakan bahwa:

Kata pendidikan dari segi bahasa juga berasal dari kata dasar didik dan diberi awalan men, menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁷

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Abdul Aziz mengatakan bahwa:

Pendidikan secara etimologis, merupakan terjemahan dari bahasa Yunani *Paedagogiek* yang artinya secara terperinci adalah *pais* berarti anak, *gogos* artinya membimbing atau menuntun dan *iek* artinya ilmu. Dengan demikian pengertian *Paedagogiek* adalah ilmu yang membicarakan cara-cara memberikan bimbingan kepada anak. Sedangkan pendidikan dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata *education*. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *educare* yang mengandung arti membawa keluar sesuatu yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.⁸

Menurut Zakiah Daradjat, kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyah* dengan kata kerja *rabba* yang artinya memperbaiki.⁹

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 81.

⁷ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam, Cetakan ke-1*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 19.

⁸ Abdul Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah, Cetakan I*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 1.

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. 10*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2012), hal. 25.

Kata pendidikan ditinjau dari segi terminologi tidak jauh berbeda dengan tinjauan etimologi. Karena dalam pendidikan masih terdapat banyak perbedaan pendapat. Itu semua dikarenakan banyaknya jenis kegiatan yang disebut sebagai kegiatan pendidikan dan disebabkan oleh luasnya aspek yang dibina olehnya. Perbedaan pengertian itu misalnya dapat dilihat dari pendapat beberapa tokoh pendidikan.

Dikalangan penulis Indonesia, istilah pendidikan biasanya lebih diarahkan pada pembinaan watak, mental, moral, sikap atau kepribadian atau lebih mengarah pada aspek afektif, sementara pengajaran lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan. Berikut ini adalah pengertian pendidikan secara terminologi diantaranya adalah sebagai berikut”

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Disini dapat dipahami bahwa dalam kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan terkandung makna pendidikan.
- 2) Muhaimin mendefinisikan bahwa pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang Islam dalam mengembangkan pandangan hidup sedangkan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya satu pandangan hidup, sikap hidup atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.¹⁰
- 3) Menurut Siswanto, pendidikan adalah segala upaya, latihan dan sebagainya untuk menumbuh kembangkan segala potensi

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cetakan Kelima, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 37.

- yang ada dalam diri manusia baik secara mental, moral dan fisik untuk menghasilkan manusia yang dewasa dan bertanggung jawab sebagai makhluk yang berbudi luhur.¹¹
- 4) Menurut Amirudin, pendidikan adalah tindakan atau perbuatan mendidik menuntun anak didik mencapai tujuantujuan tertentu, dalam hal ini tampak pada perubahan-perubahan dalam diri anak didik. Perubahan sebagai hasil pendidikan merupakan gejala kedewasaan yang secara terus-menerus mengalami peningkatan sampai penentuan diri atas tanggung jawab sendiri oleh anak didik atau terbentuknya pribadi dewasa susila.¹²
 - 5) Menurut Fuad Ihsan mengartikan bahwa pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹³ Adapun menurut Zuhairini, pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan.¹⁴

Dari pengertian-pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli di atas, secara umum pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) pengertian secara sempit yang mengkhususkan pendidikan hanya untuk anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam kerangka mengantarkan kepada masa kedewasaan; dan (2) pengertian secara luas yang berlaku untuk semua orang dan dapat dilaksanakan oleh semua orang. Sehingga secara terminologi, pendidikan bisa dikatakan sebagai usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk mendorong, membantu dan

¹¹ Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialetika Perubahan*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), hal. 9.

¹² Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Iedas Publishing, 2017), hal. 15.

¹³ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 1-2

¹⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam, Cet. 7*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) hal. 170.

membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya serta mengubah diri sendiri, dari kualitas yang satu ke kualitas yang lain yang lebih tinggi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa inti pokok pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) dalam arti tuntunan yang menuntut agar dididik itu memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, bertindak dan berbicara serta percaya kepada diri sendiri dengan penuh rasa tanggungjawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.

Kata selanjutnya adalah kata inklusif. Inklusif berasal Inklusif berasal dari kata *inclusion* yang berarti penyatuan. Inklusif mendeskripsikan sesuatu yang positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realitas dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.¹⁵ Dalam istilah lain, inklusif diidentikan dengan anak yang berkebutuhan khusus.

Selanjutnya beberapa pakar pendidikan mendefinisikan pendidikan inklusif dengan beberapa pengertian. Permendiknas Nomor 70 tahun 2009, pasal 1, menyatakan pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan

¹⁵ Nurul Hidayah, Suyadi, Son Ali Akbar, Anton Yudana, Ismira Dewi, Intan Puspitasari, Prima Suci Rohmadheny, Fuadah Fakhruddiana, Wahyudi dan Dewi Eko Wat, *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus, Cetakan Pertama*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), hal. 124.

memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama sama dengan peserta didik pada umumnya.¹⁶

Menurut Sukadari, pendidikan inklusif adalah sebuah sistem pendidikan dimana anak berkebutuhan khusus dapat belajar di sekolah umum yang ada di lingkungan mereka dan sekolah tersebut dilengkapi dengan layanan pendukung serta pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak.¹⁷ Menurut *Save the Children*, pendidikan inklusif adalah:

Sebuah dimensi dari pendidikan berkualitas berbasis hak yang menekankan kesetaraan dalam akses dan partisipasi, dan secara positif merespon kebutuhan belajar individual serta kompetensi seluruh anak. Pendidikan inklusif berpusat pada anak dan menempatkan tanggung jawab adaptasi pada sistem pendidikan, bukan pada masing-masing anak. Bersama-sama sektor lain dan masyarakat yang lebih luas, ia bekerja secara aktif untuk memastikan bahwa setiap anak, apapun jenis kelamin, bahasa, kemampuan, agama, kebangsaan, atau karakteristik lain yang dimilikinya, mendapat dukungan untuk berpartisipasi secara berarti dan belajar bersama teman sebayanya, serta berkembang mewujudkan potensi mereka.¹⁸

Sejalan dengan pendapat di atas, Irdamurni mendefinisikan bahwa pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan yang mengenali tiap anak agar menjadi pelajar dan mengharuskan sekolah reguler mampu

¹⁶ Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang *Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/ Bakat Istimewa*, hal. 3

¹⁷ Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, Cet. I*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019), hal. 13.

¹⁸ Save the Children, *Pendidikan Inklusif: Apa, Mengapa dan Bagaimana*, (Bandung: Inclusive Community Development and School for All (IDEAL) Project, 2016), hal. 19.

mendidik semua siswa di masyarakat tanpa memandang keadaan fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau perbedaan lainnya.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan permanen, temporer maupun hambatan perkembangan. Oleh karenanya peneliti menegaskan kembali yang dimaksud dengan pendidikan inklusif dalam penelitian ini adalah layanan pendidikan yang mengikutsertakan semua anak tanpa terkecuali termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus, baik kebutuhan khusus dikarenakan hambatan yang bersifat permanen, temporer maupun hambatan dalam perkembangan dalam satu kelas.

b. Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Sesuai Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, mengatakan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu. Pendidikan inklusif merupakan salah satu strategi upaya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, karena lembaga pendidikan inklusif bisa menampung semua anak yang belum terjangkau oleh layanan pendidikan lainnya. Pendidikan inklusif juga merupakan strategi peningkatan mutu, karena model pembelajaran inklusif menggunakan metodologi pembelajaran bervariasi yang dapat menyentuh pada semua anak dan menghargai perbedaan.
- 2) Prinsip Kebutuhan Individual. Setiap anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda, oleh karena itu

¹⁹ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif: Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Paedea, 2015), hal. 9.

- pendidikan harus diusahakan untuk menyesuaikan dengan kondisi anak
- 3) Prinsip kebermaknaan. Pendidikan inklusif harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.
 - 4) Prinsip keberlanjutan. Pendidikan inklusif diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenjang pendidikan.
 - 5) Prinsip keterlibatan. Penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.²⁰

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan inklusif adalah pendidikan untuk semua, tidak membedakan anak serta menghargai perbedaan. Prinsip pendidikan inklusif yaitu semua anak belajar dengan cara yang berbeda, oleh karenanya harus menghargai perbedaan yang ada. Pada penyelenggaraan pendidikan inklusif diusahakan untuk menyesuaikan dengan kondisi anak sehingga anak dapat belajar sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki tanpa membedakan

c. Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Landasan yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia yaitu landasan filosofis, landasan yuridis, landasan pedagogis dan landasan empiris. Secara terperinci, landasan-landasan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dengan lambang negara Burung Garuda yang berarti

²⁰ *Ibid*, hal. 15-16.

Bhinneka Tunggal Ika. Keragaman dalam etnik, dialek, adat istiadat, keyakinan, tradisi dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).²¹ Pandangan agama khususnya agama Islam antara lain ditegaskan dalam ayat suci Al-Quran juga menyatakan tentang hak anak dan semua makhluk itu sama di sisi Allah. Dalam Surat Al-Tiin ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: bahwa sesungguhnya, Allah SWT telah menjadikan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk. (Q.S. At-Tiin:4).²²

Allah menciptakan semua makhluknya baik dan punya potensi, walaupun secara fisik mereka punya kekurangan, tetapi disisi lain mereka punya kelebihan.²³

2) Landasan Yuridis

Sesuai Permendiknas Nomor 70 tahun 2009, landasan yuridis penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah sebagai berikut:

- a) Undang-Undang Dasar 1945 (amandemen) pasal 31 ayat (1) yang berbunyi "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan ayat (2): yang berbunyi "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya".²⁴

²¹ Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Op. Cit, hal. 37-38.

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen RI, 2010), hal. 591.

²³ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif: Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Op. Cit, hal. 17.

²⁴ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1954, hal. 6

- b) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1) yang berbunyi Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu; ayat (2) yang berbunyi Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus; ayat (3) yang berbunyi Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang, terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus; dan ayat (4) yang berbunyi Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.²⁵
- c) Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 48 yang berbunyi Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 (sembilan) tahun untuk semua anak dan Pasal 49 yang berbunyi Negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan.²⁶
- d) Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 127 sampai dengan 142.²⁷
- e) Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.²⁸

3) Landasan Pedagogis

Pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

²⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 7.

²⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, hal. 16.

²⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan, hal. 101-109.

²⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa.

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis bertanggungjawab. Jadi melalui pendidikan, peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warga negara yang demokratis bertanggungjawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat.²⁹

4) Landasan Empiris

Landasan empiris yang dipakai dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yaitu:

- a) Deklarasi Hak Asasi Manusia 1948 (*Declaration of Human Rights*)
- b) Konvensi Hak Anak 1989 (*Convention of The Rights of Children*)
- c) Konferensi Dunia Tentang Pendidikan untuk Semua 1990 (*World Conference on Education for All*)
- d) Resolusi PBB nomor 48/96 Tahun 1993 Tentang Persamaan Kesempatan Bagi Orang Berkelainan (*the standard rules on the equalization of oportunitites for person with dissabilities*)
- e) Pernyataan Salamanca Tentang Pendidikan Inklusi 1994 (*Salamanca Statement on Inclusive Education*)
- f) Komitmen Dakar mengenai Pendidikan Untuk Semua 2000 (*The Dakar Commitment on Education for All*)
- g) Deklarasi Bandung 2004 dengan komitmen “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif”
- h) Rekomendasi Bukittinggi 2005 mengenai pendidikan yang inklusif dan ramah.³⁰

Menurut Imam Yuwono dan Utomo, pendidikan yang inklusif dan ramah terhadap anak seyogianya dipandang sebagai sebuah

²⁹ *Ibid.* Hal. 17-23.

³⁰ Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Op. Cit, hal. 39-40.

pendekatan terhadap peningkatan kualitas sekolah secara menyeluruh yang akan menjamin bahwa strategi nasional adalah benar-benar pendidikan untuk semua dan menjamin bahwa semua anak memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas di dalam komunitas tempat tinggalnya sebagai bagian dari program-program untuk perkembangan usia dini anak, pra sekolah, pendidikan dasar dan menengah, terutama mereka yang pada saat ini masih belum diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum atau masih rentan terhadap marginalisasi dan eksklusif.³¹

Dalam Budiyanto mengatakan bahwa ada beberapa alasan pentingnya pendidikan inklusif diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Semua anak harus dapat belajar bersama-sama.
- b) Anak-anak tidak harus dibedakan atau dipertentangkan dengan mengeluarkan atau mengembalikan karena ketidakmampuannya dalam belajar.
- c) Orangtua yang cacat, menggambarkan diri mereka sebagai sekolah khusus sebagai pertahanan diri, dengan meminta sesuatu yang terpisah.
- d) Tidak ada alasan legitimasi memisahkan anak-anak untuk pendidikan mereka. Anak-anak memiliki kebersamaan dengan manfaat dan kegunaan bagi semua orang.
- e) Tidak diperlukan perlindungan dari yang lain.³²

Dengan demikian, landasan pendidikan inklusif di atas dapat dijadikan pertimbangan dalam memberikan layanan pendidikan bagi

³¹ Imam Yuwono dan Utomo, *Pendidikan Inklusi, Cetakan Pertama*. (Sleman: CV Budi Utama, 2021), hal. 32.

³² Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal, Cetakan ke-1*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), hal. 19.

peserta didik berkebutuhan khusus dan memberikan peluang kepada semua orang untuk belajar bersama-sama tanpa terkecuali. Sehingga dapat dikatakan bahwasanya pendidikan inklusif sarat dengan muatan kemanusiaan dan penegakan hak-hak asasi manusia.

d. Tujuan Pendidikan Inklusif

Seiring dengan berkembangnya tuntutan kelompok difabel dalam menyuarkan hak-haknya, maka kemudian muncul konsep pendidikan inklusi. Salah satu kesepakatan Internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusif adalah *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Pada pasal 24 dalam Konvensi ini disebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan. Adapun salah satu tujuannya adalah untuk mendorong terwujudnya partisipasi penuh difabel dalam kehidupan masyarakat.³³

Adapun menurut Nenden Ineu Herawati, pendidikan inklusif di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar
- 3) Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.
- 4) Menciptakan amanat Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pasal 31 ayat 1 yang berbunyi 'setiap warga negara berhak

³³ *Ibid*, hal. 37.

mendapat pendidikan, dan ayat 2 yang berbunyi setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. UU no 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 5 ayat 1 yang berbunyi setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. 'UU No 23/2002 tentang perlindungan Anak, khususnya pasal 51 yang berbunyi anak yang menyandang cacat fisik dan atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.³⁴

Sedangkan menurut Mohammad Takdir Illahi tentang tujuan pendidikan inklusif yaitu untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya serta mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.³⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan inklusi adalah untuk menyediakan fasilitas pendidikan khusus bagi anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) yang disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya serta memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada anak-anak tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel).

³⁴ Nenden Ineu Herawati, *Pendidikan Inklusif*, Jurnal, hal. 4-5.

³⁵ Mohammad Takdir Illahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Depok: Arruzz Media, 2013), hal. 39-40.

3. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.³⁶ Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstren yang berperan terhadap rangkaian kejadian intern yang dialami siswa.³⁷ Dari pengertian tersebut mengandung arti bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk untuk menghasilkan belajar, situasi ekstern harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 20, menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam konsep tersebut,

³⁶ Ahdar Djameluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagois, Cetakan I*, (Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), hal. 13.

³⁷ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif, Cetakan I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 145.

terkandung 4 konsep, yakni (1) interaksi peserta didik, (2) pendidik, (3) sumber belajar, dan (4) lingkungan belajar.³⁸

Menurut Suaedi dan Hammado Tantu, pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam proses belajar mengajar yang terjadi komunikasi yang bermakna antara siswa dan guru yang didukung oleh sumber belajar dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan.³⁹ Menurut Fory, pembelajaran adalah suatu system artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinteraksi antara satu dengan lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun komponen-komponen tersebut meliputi tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik dan siswa, tenaga kependidikan khususnya guru, perencanaan, strategi, media, dan evaluasi pengajaran.⁴⁰

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Nini Ibrahim pengertian pembelajaran tercipta melalui beberapa hal atau konteks diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
- 2) Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.

³⁸ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 4.

³⁹ Suaedi dan Hammado Tantu, *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup, Cetakan Pertama*, (Bogor: IPB Press, 2016), hal. 4.

⁴⁰ Fory A. Naway, *Strategi Pengelolaan Pembelajaran, Cetakan Pertama*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2016), hal. 19.

- 3) Pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah yang mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan yang belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau siswa.⁴¹

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar untuk mengaktifkan, mendukung, mempertahankan proses intern yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata Islam dalam pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam. Pendidikan Agama Islam adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan pengetahuan, tingkah laku atau sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Islam.⁴²

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang dikemas dalam suatu bentuk mata pelajaran di sekolah.⁴³ Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus menjadi salah satu fokus perhatian dalam pelaksanaan pendidikan di lembaga pendidikan formal untuk membina dan mengembangkan pengetahuan dan sikap beragama yang

⁴¹ Nini Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*, (Jakarta: Mitra Abadi, 2014), hal. 24.

⁴² Umi Musya'Adah, *Peran Penting Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*, e-ISSN: 2656-1638, Volume I, (2), 2018, hal. 11.

⁴³ Mardan Umar dan Feiby Ismail, *Pendidikan Agama Islam: Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum, Cetakan Pertama*, (Banyumas: Pena Persada, 2020), hal. 2.

baik pada peserta didik sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam diri peserta didik.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Sulaiman Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar yang terencana dalam penyampaian peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁴⁴

Dari pengertian diatas dapat dikemukakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Sehingga PAI bukanlah sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama melainkan juga berusaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani dalam peserta didik agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur serta kepribadian Muslim yang utuh.

c. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam dipendidikan formal atau sekolah mempunyai dasar-dasar yang sangat kuat, dan ini dapat ditinjau dari beberapa segi, diantaranya adalah:

⁴⁴ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, Cetakan Pertama, (Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh, 2017), hal. 27.

1) Dasar Yuridis

Dasar yuridis yaitu dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan. Adapun dasar yuridis ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu: Dasar Ideal: adalah dasar dari Falsafah Negara, dimana sila pertama dari Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa; Dasar Operasional adalah dasar dari UUD 1945 dan Dasar Struktural/Konstitusional: adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia.

2) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Quran banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain dalam Qs. An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan

Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl:125).⁴⁵

Ayat di atas menggambarkan tentang bagaimana Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW menyeru manusia ke jalan Allah dengan cara yang baik.

3) Dasar Psikologis

Dasar psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan individu ataupun masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Zuhairini dkk, bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.⁴⁶

Dengan demikian, tiga dasar itulah yang menjadi landasan keberadaan Pendidikan Agama Islam di butuhkan di setiap jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Islam memiliki posisi penting dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan Agama Islam sering disebut sebagai pendidikan mental moral spiritual bangsa. Karena merupakan salah satu komponen strategis dalam kurikulum pendidikan nasional

⁴⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen RI, 2010), hal. 281.

⁴⁶ Asep A. Aziz, Ajat S. Hidayatullah, Nurti Budiyanti, Uus Ruswandi, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar*, Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 18 No. 2 – 2020, hal. 134.

yang bertanggung jawab terhadap pembinaan watak dan kepribadian bangsa Indonesia dan tergolong dalam muatan wajib kurikulum.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Ruang lingkup pendidikan Agama Islam pada dasarnya sejalan dengan ruang lingkup agama Islam yang mencakupi tiga aspek yaitu:

1) Hubungan Manusia dengan Penciptanya (Allah swt)

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Adz-Zariyat Ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adz-Zariyat:56).⁴⁷

Ayat di atas mengandung makna bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan agar mereka mau mengabdikan

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, Op. Cit, hal. 523.

diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah SWT sebagai wujud penghambaan kepada pencipta.

2) Kedua Hubungan Manusia dengan Manusia

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
 الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن
 رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا
 ءَ أَنْ
 قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
 وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
 شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Q.S. Al-Maidah:2).⁴⁸

Pada ayat ini, Allah memfirmankan kepada manusia kepada manusia perintah tolong-menolong dalam kebajikan dan taqwa.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 258.

Sebaliknya, Dia melarang tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

3) Ketiga hubungan manusia dengan makhluk lain atau lingkungannya

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim

Ayat 19 yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ إِنَّ يَشَاءُ يَذْهَبِكُمْ
وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ

Artinya: tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak? jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru. (Q.S. Ibrahim:19).⁴⁹

Selanjutnya Ramayulis menjelaskan, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.⁵⁰

Berdasarkan pedoman khusus pengembangan silabus yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum meliputi Al Qur'an, Hadits, Akidah, Akhlak, Fikih atau hukum Islam, serta Tarikh atau sejarah. Mata pelajaran ini pada sekolah umum

⁴⁹ *Ibid*, hal. 342.

⁵⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam, Cet. VII.* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal. 2.

dijadikan sebagai satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam sedangkan pada sekolah berbasis agama Islam atau madrasah masing-masing aspek dipisah menjadi mata pelajaran sendiri-sendiri.⁵¹ Deskripsi lingkup kajian kelima unsur tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I. Ruang Lingkup Kajian Pendidikan Agama Islam

No	Unsur Mata Pelajaran PAI	Ruang Lingkup Kajian
1.	Al-Qur'an	Lingkup kajiannya tentang membaca al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya dan beberapa hadis terkait
2.	Akidah	Lingkup kajian tentang aspek kepercayaan menurut ajaran Islam, dan inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun iman
3.	Akhlak	Lingkup kajian mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya dalam mencapai akhlak baik
4.	Syariah (Fikih/Ibadah)	Lingkup kajian tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan

⁵¹ Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal. 5.

		memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah. Juga materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar peserta didik mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari
5.	Sejarah Kebudayaan Islam	Lingkup kajiannya tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga peserta didik dapat mengenal dan meneladani tokoh-tokoh Islam serta mencintai agama Islam. ⁵²

Dengan demikian, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI di sekolah berfokus pada aspek al-Qur'an, aqidah, syari'ah, akhlak dan tarikh.

e. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis untuk membentuk kepribadian umat dan bangsa (peserta didik) yang tangguh; baik dari segi moralitas maupun dari aspek sains dan teknologi.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta

⁵² Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, *Op.Cit*, hal. 32-33.

didik agar memahami (*know*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan.

Menurut Abdul Aziz, pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵³

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Sulaiman tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah ialah agar peserta didik dapat memahami, terampil melaksanakan, dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵⁴

Dengan demikian hakikat Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa

⁵³ Asep A. Aziz, dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar*, Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 18 No. 2 – 2020, hal. 136.

⁵⁴ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, *Op.Cit*, hal. 34.

dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

f. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Mengacu pada proses belajar dan mengajar dalam pembelajaran PAI, menurut Sulaiman paling sedikit terdapat tujuh ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu.
- 2) Proses pembelajaran PAI terencana secara sistematis, sehingga memiliki kejelasan strategi pelaksanaan.
- 3) Terdapat tata aturan yang harus ditaati oleh guru dan peserta didik dalam kelas.
- 4) Orientasi belajar PAI dilakukan oleh peserta didik.
- 5) Guru PAI berperan sebagai fasilitator, organisator dan climator.
- 6) Perencanaan waktu belajar tepat untuk mencapai tujuan belajar.
- 7) Evaluasi belajar PAI berorientasi pada proses dan produk.⁵⁵

Adapun proses pembelajaran PAI dapat dikatakan sebagai suatu proses membangun pemahaman peserta didik sehingga menyebabkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, dengan prosedur instruksional yang efektif. Pada hakikatnya ada 3 komponen kegiatan pembelajaran yang merupakan kegiatan penting dalam proses pembelajaran. Untuk lebih jelas tentang tiga kegiatan proses pembelajaran tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

1) Persiapan atau Perencanaan

Tahap persiapan merupakan tahap mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti aktivitas belajar. Aktivitas persiapan dalam

⁵⁵ *Ibid*, hal. 59.

proses pembelajaran bertujuan untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik terhadap belajar PAI, mengembangkan sikap positif peserta didik terkait dengan pembelajaran PAI, dan menciptakan situasi pembelajaran PAI yang positif.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajan PAI merupakan aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Aktivitas penyampaian dalam pembelajaran PAI bukan berarti tidak melibatkan peserta didik secara aktif, namun posisi guru dalam pembelajaran menjadi sebagai fasilitator yang memimpin proses pembelajaran PAI dengan memberikan kesempatan belajar secara aktif kepada peserta didik. Tujuan penyampaian adalah untuk membantu peserta didik menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindra dan cocok untuk semua gaya belajar.

Dalam proses pembelajaran meliputi kegiatan dari membuka sampai menutup pelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran meliputi: (1) kegiatan awal, yaitu; melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan bila dianggap perlu memberikan pretest; (2) kegiatan inti, yaitu; kegiatan utama yang dilakukan pendidik dalam memberikan pengalaman belajar, melalui berbagai strategi dan metode yang dianggap sesuai dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan; (3) kegiatan akhir, yaitu; menyimpulkan kegiatan

pembelajaran dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah bila dianggap perlu.

3) Evaluasi

Istilah evaluasi pembelajaran sering disamaartikan dengan ujian atau praktek.⁵⁶ Praktek atau latihan langsung dalam pembelajaran PAI dilakukan untuk memberikan pengalaman dan keterampilan secara detil kepada peserta didik sesuai dengan materi yang dipelajari, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai konsep saja, dalam arti penguasaan bidang kognitif saja. Tujuan tahap pelatihan adalah untuk membantu peserta didik mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Memperbanyak latihan dalam pembelajaran PAI merupakan proses melatih peserta didik untuk terampil dalam bidang psikomotorik.⁵⁷

g. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran terdapat empat komponen utama yang saling berpengaruh dan berkaitan satu sama lain dalam proses pembelajaran di kelas. Klasifikasi dan hubungan antar komponen yang mempengaruhi dalam pembelajaran di kelas tersebut dapat diuraikan lebih rinci sebagai berikut:

⁵⁶ Asrul, Rusydi Ananda dan Rosnita, *Evaluasi Pembelajaran, Cetakan Pertama*, (Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2014), hal. 1

⁵⁷ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, *Op.Cit*, hal. 75.

1) Kondisi Pembelajaran

Kondisi pembelajaran adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran. Faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran:

a) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya mengacu pada hasil pembelajaran yang diharapkan. Sebagai hasil yang diharapkan tujuan pembelajaran harus ditetapkan lebih dahulu sehingga upaya pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan. Tujuan umum pembelajaran mengacu pada hasil keseluruhan isi bidang studi yang diharapkan. Sedangkan tujuan khususnya mengacu pada konstruk tertentu dari suatu bidang studi PAI berupa konsep, dalil, kaidah dan keimanan.

b) Karakteristik bidang studi atau bahan

Bahan pengajaran merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar dan menempati kedudukan yang menentukan keberhasilan belajar mengajar yang berkaitan dengan ketercapaian pengajaran, karena itu, penentuan bahan pembelajaran harus didasarkan pada pencapaian tujuan baik dari segi isi pembelajaran, tingkat kesulitan maupun organisasinya sehingga mampu mengantarkan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

c) Karakteristik peserta didik

Karakteristik kemampuan awal peserta didik dapat dijadikan dasar dalam pemilihan strategi pembelajaran. Kemampuan awal sangat penting dalam meningkatkan kebermaknaan pembelajaran, sehingga akan memudahkan proses internal yang berlangsung dalam diri peserta didik.

d) Kendala pembelajaran

Kendala pembelajaran merupakan keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu, dan keterbatasan dana yang tersedia. Kendala ini akan mempengaruhi pemilihan strategi penyampaian dan penghambat dari tujuan yang telah ditetapkan.

2) Metode pembelajaran

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan metode sebagai cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁵⁸

Metode pembelajaran sangat beraneka ragam. Dengan mempertimbangkan apakah suatu metode pembelajaran cocok untuk mengajarkan materi pembelajaran tertentu, guru dapat memilih metode pembelajaran yang efektif untuk mengantarkan siswa

⁵⁸ Hasan Basri dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, Cetakan ke-1, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal. 116.

mencapai tujuan.

3) Hasil pembelajaran

Hasil pembelajaran PAI adalah semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Dengan metode yang digunakan dalam setiap pembelajaran diharapkan dapat membawa keberhasilan. Hasil pembelajaran akan dievaluasi untuk memberikan informasi mengenai tingkat pencapaian keberhasilan belajar siswa. Indikator dari keberhasilan pembelajaran dapat dilihat pada keefektifan, efisiensi pembelajaran dan daya tarik siswa untuk berkeinginan terus belajar.⁵⁹

4. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Secara umum definisi anak berkebutuhan khusus, adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus merupakan satu istilah umum yang menyatukan berbagai jenis kekhususan atau kelainan.⁶⁰ Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yang selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang

⁵⁹ <http://elihrohayati.blogspot.com/2016/04/>, diakses pada tanggal 29 Desember 2021

⁶⁰ Atien Nur Chamidah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal, "Pelatihan Layanan Komprehensif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif". hal. 1.

termasuk kedalam ABK atau anak berkebutuhan khusus antara lain; tunanetra, tunarungu, kesulitan belajar, gangguan prilaku, dan anak gangguan kesehatan.⁶¹ Anak berkebutuhan khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan bantuan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi mereka secara sempurna.⁶²

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus. Istilah Anak Berkebutuhan Khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan di dunia internasional, ada beberapa istilah lain yang pernah digunakan diantaranya anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa, ada satu istilah yang berkembang secara luas telah digunakan yaitu *difabel*, sebenarnya merupakan kependekan dari *diference ability*.

Dengan kata lain terdapat keengganan untuk berinteraksi secara aktif dengan orang lain, sering terganggu dengan keberadaan orang di sekitarnya tidak dapat bermain bersama-sama. Mengingat anak-anak autis susah untuk berkonsentrasi, tentunya tidak mudah memberi pengertian dan melatih anak autis, namun dengan kesabaran guru dan orang tua, anak autis dapat belajar menjalankan kewajiban sesuai tuntutan seperti anak-anak normal lainnya.

⁶¹ Abu Ahmadidan widi supriyo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2004), hal. 52.

⁶² Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 5.

b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus terdiri atas berbagai jenis kelainan, menurut Zaitun, klasifikasi anak berkebutuhan khusus terdiri dari:

- 1) Tunagrahita (*mental retardation*) atau disebut sebagai anak dengan rendahnya perkembangan (*child with development impairment*). Individu mengalami pada satu atau lebih pada kemampuan dasar psikologis umumnya, khususnya penggunaan bahasa, berbicara dan menulis.
- 2) Kesulitan belajar (*learning disabilities* atau anak yang berpotensi rendah (*specific learning disability*).
- 3) *Hyperactive (attention deficit disorder with hyperactive)*. Hiperaktif bukanlah merupakan penyakit melainkan suatu gejala atau *sympstom*. Gejala-gejala “kelainan” dari anak hiperaktif antara lain in-atensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas
- 4) Tunalaras (*emotional or behavioral disorder*). anak yang mengalami gangguan emosi dan penyimpangan tingkah laku serta kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
- 5) Tunarungu (*communication disorder and deafness*). Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran permanen maupun temporer (tidak permanen).
- 6) Tunanetra (*partially seing and legal blind*). Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan
- 7) Anak autistik (*autistic children*). Autis merupakan gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi perkembangan bahasa dan kemampuan seorang anak untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta berperilaku
- 8) Tunadaksa (*physical disability*). Tunadaksa adalah suatu keadaan yang terganggu atau rusak sebagai akibat dari gangguan bentuk atau hambatan pada otot, sendi dan tulang dalam fungsinya yang normal.
- 9) Tunaganda (*double handicapped*). Tunaganda adalah anak yang memiliki kombinasi kelainan (baik dua jenis kelainan atau lebih) yang menyebabkan adanya masalah pendidikan yang serius, sehingga dia tidak hanya dapat diatas dengan suatu program pendidikan khusus untuk satu kelainan saja, melainkan harus didekati dengan variasi program pendidikan sesuai kelainan yang dimiliki.⁶³

⁶³ Irdamurni, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus, Cetakan I*, (Kuningan: Goresan Pena, 2018), hal. 11.

Dengan demikian, secara umum klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus, atau yang sering disingkat sebagai ABK yaitu suatu kondisi dimana anak memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yaitu mengalami keterbatasan/keluarbiasaan baik pada fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional.

c. Masalah-Masalah yang Dihadapi Anak Berkebutuhan Khusus

Dampak keberkebutuhan khusus dari tiga dimensi tersebut menyebabkan pengaruh yang cukup berarti dalam kehidupan mereka. Keterbatasan dan daya kemampuan yang mereka miliki menimbulkan munculnya berbagai masalah. Masalah yang mereka hadapi relatif berbeda-beda, walaupun ada kesamaan yang dirasakan oleh mereka ini sebagai dampak keberkebutuhan kekhususan, dan yang ada kesamaan dirasakan mereka meliputi:

1) Masalah penyesuaian diri

Kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan dipengaruhi beberapa faktor salah satunya kecerdasan. Kecerdasan yang rendah berakibat hambatan penyesuaian diri, dan pada anak berkebutuhan khusus. Kondisi itu menimbulkan kecenderungan diisolir oleh keluarga maupun masyarakat.

2) Masalah kesulitan belajar

Keterbatasan kemampuan fisiologik dari anak berkebutuhan khusus mengakibatkan kesulitan mencapai prestasi belajar bidang

akademik. Dalam pembelajaran bidang akademik diusahakan materi dan metode, serta equipment yang sesuai dengan kondisi mereka.

3) Masalah gangguan kepribadian dan emosi

Keterbatasan pada fisiologis anak berkebutuhan khusus menyebabkan keseimbangan pribadinya kurang stabil. Kondisi yang demikian itu dapat dilihat pada penampilan tingkah lakunya sehari-hari, misalnya: berdiam diri berjam-jam lamanya, gerakan yang hiperaktif, mudah marah, mudah tersinggung, suka mengganggu orang lain di sekitarnya, bahkan tindakan merusak (destruktif).

4) Masalah pemanfaatan waktu luang

Anak berkebutuhan khusus dalam tingkah lakunya sering menampilkan tingkah laku nakal dan mengganggu ketenangan lingkungannya, hal ini terjadi karena anak berkebutuhan khusus tidak mampu berinisiatif yang dipandang layak oleh lingkungan. Mereka tidak mampu menggunakan waktu untuk inisiatif kegiatan yang terarah jika tidak ada yang mengarahkan.⁶⁴

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini, peneliti berusaha memaparkan/menyajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pemikiran yang peneliti lakukan guna mengetahui dan mendapatkan perspektif ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang akan sangat membantu peneliti dalam penulisan tesis ini. Selain itu, guna membuktikan ke-aslian atau orisinilitas

⁶⁴ Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Pekanbaru: Publishing and Consulting Company, 2017), hal. 49-51.

dari penelitian yang peneliti lakukan. Berikut adalah deskripsi singkat hasil penelitian yang peneliti cantumkan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian M Faiz Irsyadi yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Di SLB ABCD Muhammadiyah Susukan Kabupaten Semarang” Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta Tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Skripsi ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita merupakan tanggung jawab bersama antara guru pendidikan agama Islam dengan guru yang lain beserta kepala sekolah, yang mana usaha tersebut dilakukan dalam rangka pelaksanaan pembelajaran PAI bisa disampaikan dengan baik. Serta pada saat pembelajaran PAI materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa secara pengetahuan dan keterampilan. Ada beberapa pendekatan pembelajaran PAI yang diterapkan guru kepada siswa tunagrahita diantaranya adalah: pendekatan khusus, pendekatan fungsional, pendekatan individual, dan pendekatan pembiasaan.⁶⁵

2. Penelitian Indah Murni Hastuti mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Surakarta Tahun 2016 yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Non Formal Bagi Penyandang Cacat Tuna

⁶⁵ M Faiz Irsyadi, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SLB ABCD Muhammadiyah Susukan Kabupaten Semarang*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2018).

Daksa Di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Surakarta”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Skripsi ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam non formal bagi penyandang cacat tuna daksa di YPAC Surakarta adalah melalui kegiatan majelis taklim yang dilaksanakan setiap satu minggu dua kali pertemuan, yaitu pada hari sabtu dan hari minggu yang diampu oleh ustadz dan ustadzah yang ditunjuk. Kegiatan majelis taklim melalui 3 proses tahap pengajaran yaitu: (1) kegiatan awal yang didalamnya meliputi salam pembuka, do’a bersama, dan evaluasi materi yang lalu, (2) kegiatan inti yang didalamnya adalah penyampaian materi baru atau materi lanjutan dengan memakai 3 metode yaitu metode ceramah, metode demonstrasi dan metode pemberian tugas, (3) kegiatan akhir yang didalamnya meliputi tanya jawab, pemberian pekerjaan rumah (PR) lalu ditutup dengan do’a penutup majelis serta salam.⁶⁶

3. Skripsi Wulan Ningtyastuti, mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017, yang berjudul “*Metode Pembelajaran Pendidikan Islam di SLB Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

⁶⁶ Indah Murni Hastuti, *Pendidikan Agama Islam Non Formal Bagi Penyandang Cacat Tuna Daksa Di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Surakarta*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2016).

Dalam skripsi ini lebih menekankan pada pemilihan metode pembelajaran bagi anak autis, serta pendidikan bagi anak autis karena pendidikan menjadi tumpuan harapan dan sekaligus kunci bagi setiap orang maupun bangsa. Agar mereka dapat hidup mandiri, meningkatkan harkat hidup. Penelitian ini menitik beratkan pada bagaimana penerapan metode pembelajaran pendidikan Islam terhadap anak autis, serta faktor pendukung dan penghambat metode pembelajaran dalam pendidikan Islam di SLB Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta.⁶⁷

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Letak kesamaannya yaitu pada tema besarnya yang membahas tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan dilakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dengan skripsi-skripsi yang sudah ada. Adapun kedudukan penelitian ini yaitu mendukung dan memperkuat hasil penelitian yang sudah ada. Berikut pemaparan dari aspek-aspek persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

⁶⁷ Wulan Ningtyastuti, *Metode Pembelajaran Pendidikan Islam di SLB Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

Tabel 2. Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Di SLB ABCD Muhammadiyah Susukan Kabupaten Semarang” tahun 2018 oleh M Faiz Irsyadi	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitiannya adalah Anak Berkebutuhan Khusus • Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. • Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berfokus pada anak tunagrahita • Lokasi penelitian
2.	Skripsi dengan judul “Pendidikan Agama Islam Non Formal Bagi Penyandang Cacat Tuna Daksa Di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Surakarta” Tahun 2016 oleh Indah Murni Hastuti	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitiannya adalah Anak Berkebutuhan Khusus • Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. • Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada penyandang cacat tuna daksa • Lokasi penelitian.

3.	Skripsi dengan judul <i>“Metode Pembelajaran Pendidikan Islam di SLB Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta”</i> tahun 2017 oleh Wulan Ningtyastuti	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitiannya adalah Anak Berkebutuhan Khusus • Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. • Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan metode pembelajaran bagi anak autis • Lokasi penelitian.
----	---	--	---

C. Fokus Penelitian

Penelitian pada skripsi ini hanya menfokuskan atau menitikberatkan pada implementasi pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Alam Lukulo Pejagoan Kebumen.